

BATIK PACITAN: KONTINUITAS DAN PERUBAHANNYA

Nanang Setiyoko

Program Studi Desain Komunikasi Visual
Fakultas Teknik dan Desain, Universitas Hayam Wuruk Perbanas
nanang.setiyoko@hayamwuruk.ac.id

Submitted: 12-02-2022; Revised: 05-03-2022; Accepted: 11-03-2022

ABSTRACT

The main objective of this research is to explore and observe the existence, development, and changes of Pacitan batik, especially in the aspect of form, function and product of Pacitan batik in social, cultural and economic contexts. This research is descriptive qualitative by using a multidisciplinary approach, culture, aesthetics in the hope that it can answer all the problems. Changes caused by internal factors can occur due to new interpretations and perceptions of the Pacitan community, as a community that supports batik cloth. Pacitan people have a sense to participate in the development, innovation, ideas, and new creations of Pacitan batik. Changes caused by external factors generally occur because of relationships, communication, and social and cultural interactions with other cultures. Pacitan batik products have also experienced developments and changes, both in quantity and quality. Broadly speaking, the changes that occurred in Pacitan batik were marked by a change in its function, from the beginning as a long cloth worn by women during official events or during celebrations, to now becoming a trade commodity product. The motifs applied to Pacitan batik initially contained deep philosophical symbolic meanings, but now these meanings have been put aside, and only evaluated for their aesthetic aspects. Changes in cultural products will have an impact on the supporting community, both in terms of socio-cultural aspects, as well as socio-economic aspects.

Keywords: *Batik, change, form, function, Pacitan*

ABSTRAK

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengkaji dan mengamati keberadaan, perkembangan dan perubahan batik Pacitan dari segi bentuk, fungsi dan produk khususnya dalam konteks sosial, budaya dan ekonomi. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif dengan pendekatan interdisipliner, budaya, dan estetika dengan harapan semua pertanyaan dapat terjawab. Perubahan karena faktor internal mungkin karena interpretasi dan gagasan baru melihat masyarakat Pacitan sebagai komunitas pendukung kriya batik. Tak heran jika masyarakat Pacitan terlibat dalam pengembangan, inovasi, ide dan kreasi batik Pacitan. Perubahan yang disebabkan oleh faktor eksternal biasanya terjadi sebagai akibat dari hubungan, komunikasi, dan interaksi sosial budaya dengan budaya lain. Produk batik Pacitan juga mengalami perubahan secara kuantitatif dan kualitatif. Secara umum, perubahan yang terjadi

pada batik Pacitan ditandai dengan perubahan fungsi. Awalnya sebagai kain panjang yang dikenakan oleh wanita pada acara atau perayaan formal, dan sekarang menjadi komoditas yang dapat dipasarkan. Motif yang diterapkan pada batik Pacitan pada awalnya memiliki makna filosofis dan simbolik yang dalam, namun kini makna tersebut telah menghilang ke latar belakang dan hanya dinilai dari segi estetika. Perubahan produk budaya mempengaruhi masyarakat pendukungnya, baik dalam aspek sosial budaya maupun sosial ekonomi.

Kata kunci: Batik, bentuk, fungsi, Pacitan, perubahan

PENGANTAR

Batik merupakan warisan budaya Indonesia yang memperkuat jati diri bangsa dan berkembang dari waktu ke waktu. Peristiwa yang terus berlangsung membuktikan bahwa seni membatik sangat dinamis dan menyesuaikan dengan dimensi bentuk, ruang dan waktu (Haryono, 2008: 79).

Tumbuh dan berkembangnya batik di Indonesia merupakan cerminan dari kekayaan budaya daerah batik lain. Daerah pembatik tersebut seperti Surajada, Yogyakarta, Cirebon, Pekalongan, Rasem, Madura, dan pada akhirnya batik tidak lepas dari dukungan ekspresi budaya masyarakat (Hamidin, 2010: 3).

Motif batik berbeda-beda di setiap wilayah Indonesia sesuai dengan tempat batik tersebut diproduksi. Eksistensi motif batik saling mempertahankan nilai karakteristik spesial seni tradisional dengan proses teknologi dan kesukaan konsumen. Hingga saat ini, motif batik daerah masih terlihat jelas dengan faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan batik Pacitan baik dari segi motif, warna, dan penempatan ragam hias dari motif yang digambarkan. Batik di daerah ini memiliki tema yang unik dan dapat hidup, berkembang dan

tumbuh sebagai bagian dari kegiatan budaya tradisional seperti daerah Kabupaten Pacitan.

Kabupaten Pacitan merupakan salah satu kabupaten penghasil batik, daerah tersebut terkenal dengan karya batiknya berkat “mantri” perkebunan Belanda bernama Coenraad yang menjalankan usaha batik pada tahun 1880-an. Karyanya dikenal dengan sebutan batik *E. Coenraad* (Djumeno, 1990: 13). Pengaruh gaya Surakarta pada karya batik Pacitan terlihat jelas.

Namun di luar itu, batik Pacitan juga mampu mengembangkan motifnya sendiri dengan menonjolkan motif tradisional dan diimbangi dengan penggunaan warna-warna dari alam. Pewarna alam yang digunakan pada batik Pacitan yaitu: kulit dan batang kayu nangka untuk menghasilkan warna kuning, daun mangga kering untuk menghasilkan warna kuning, serta kulit dan batang pohon tingi menghasilkan warna kecokelatan unik khas *soga*.

Ciri khas batik Pacitan adalah penggunaan batik berwarna halus, khususnya warna *soga*. Warna *soga* batik Pacitan di pantai selatan Jawa Timur cenderung lebih gelap daripada di wilayah utara (Djumeno, 1990: 13).

Batik Pacitan dari daerah pantai Lorok memiliki kesamaan motif dan warna dengan batik Surakarta. Artinya, warna *wedelan* biru tua dan warna *soga merah marun* (Susanto, 1984: 95).

Batik Pacitan juga telah mengalami perubahan fungsional terlihat pada perubahan penggunaan batik. Batik Pacitan awalnya dipakai oleh para wanita untuk kain panjang, namun sekarang hanya memakai kain panjang untuk acara resmi atau pada saat hajatan. Kemudian mengalami perubahan lagi, karena batik yang semula digunakan untuk membuat kain panjang menjadi bahan pakaian baik pria maupun wanita.

Pada tahun 2009, *United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization* (UNESCO) secara resmi mengakui batik Indonesia sebagai warisan budaya tak benda umat manusia. Sejak saat itu, Batik Pacitan berkembang sangat pesat dalam hal penyerapan tenaga kerja dan produksi. Kemajuan perkembangan batik Pacitan tentunya juga berkat dukungan berbagai pihak. Salah satunya adalah Bupati Pacitan yang mencanangkan program kebanggaan produk nasional pada 2010 yang mewajibkan seluruh instansi pemerintah mengenakan seragam batik Pacitan.

Identitas nasional harus dikenal dengan melestarikan akar budaya tradisional seperti batik Pacitan. Melihat fenomena tersebut dalam proses perkembangan batik Pacitan, diperlukan kajian mendalam tentang batik Pacitan.

Ekspresi estetis yang bersifat genetik dan tak lekang oleh waktu merupakan

isu menarik yang perlu dibahas dalam kerangka penelitian ini. Masalah yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah: 1) Bagaimana perkembangan produk batik Pacitan pasca ditetapkannya batik Indonesia sebagai budaya tak benda oleh UNESCO?, 2) Bagaimana jenis dan fungsi batik Pacitan?, 3) Bagaimana dampak perubahan produk batik Pacitan terhadap kehidupan masyarakat pendukungnya?

Penelitian terdahulu tentang seni batik Pacitan pernah ditulis oleh beberapa peneliti. Anshori dan Kusrianto (2011: 208) mengkaji tentang keeksotisan serta keunikan motif-motif batik yang ada di Jawa Timur. Mereka berusaha mendeskripsikan dan mengapresiasi motif, warna, maupun tema batik masing-masing daerah di Jawa Timur. Dalam buku tersebut dijelaskan proses pembuatan batik pada umumnya digunakan sebagai referensi pembuatan batik Pacitan pada asal mula keberadaannya. Djumeno (1990: 13) juga mengkaji tentang sejarah, perkembangan, dan beberapa hal yang mempengaruhi perkembangan motif batik. Dari tulisan-tulisan tersebut, didapatkan informasi untuk mengklasifikasikan karakteristik-karakteristik ciri khas batik tersebut menurut suatu lokasinya, terutama karakteristik spesifik batik Pacitan. Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, belum ditemukan analisis yang membahas tentang kontinuitas dan perubahan bentuk motif, serta fungsi batik Pacitan.

Teori budaya yang dikemukakan oleh Raymond Williams (1981: 17) yang ada pada bukunya yang berjudul *Culture*,

hal tersebut menjadi dasar utama untuk mengkaji keberlangsungan dan perubahan bentuk, fungsi, dan produk batik Pacitan yang merupakan salah satu unsur budaya yang tidak dapat dipisahkan dari dinamika perubahan sosial budaya masyarakat Desa Cokrokembang dan Wiyoro. keseluruhan. Williams membagi analisis sosiologisnya menjadi tiga aspek utama: (1) institusi budaya, (2) konten budaya, dan (3) efek budaya.

Teori perubahan sosial yang diungkapkan Cahman dan Boskoff (1964: 140-155) dalam bukunya *Sociology and History: Theory and Research*, dipaparkan bahwa perubahan dapat berasal dari dalam (*internal theories of social change*) maupun luar (*external theories of social change*). Dalam buku ini, teori perubahan internal telah pula dijelaskan oleh Arnold Toynbee yang mengatakan bahwa perubahan yang paling penting pada masyarakat sebenarnya bersifat internal. Satu hal yang perlu diperhatikan menurut Toynbee bahwa perubahan itu dapat berupa pertumbuhan dan dapat pula berupa kehancuran.

Teori estetika dan konsep pemikiran dapat dijadikan acuan untuk mengkaji produk batik Pacitan dengan menggunakan teori estetika Feldman, khususnya yang berkaitan dengan bentuk (struktur) dan fungsi seni. Menurut Feldman (1967:12), (struktur) suatu bentuk seni meliputi: (1) elemen visual yang membahas garis, bentuk, dan warna; (2) unsur-unsur organisasi membahas tentang kesatuan, keseimbangan, ritme dan proporsi. (3)

unsur rasa membahas tentang empati, rasa jarak psikologis, kesatuan dan kekompakan, serta persepsi terhadap sebuah karya seni. Pembahasan aspek fungsional seni rupa dalam penelitian ini menggunakan teori estetika Feldman, yang membagi fungsi seni menjadi tiga kategori. (1) fungsi pribadi; (2) fungsi sosial; (3) fungsi fisik.

Fungsi pribadi adalah seni sebagai alat atau bahasa untuk mengekspresikan emosi dan pikiran yang berkaitan dengan situasi dasar, hubungan spiritual, dan ekspresi estetis. Fungsi sosial seni rupa adalah karya seni memiliki fungsi sosial. Ketika sebuah karya seni mempengaruhi perilaku kolektif banyak orang, sebuah karya seni dibuat untuk dilihat atau digunakan secara khusus dalam keadaan normal. Sebuah karya seni mengekspresikan atau menggambarkan suatu aspek dari keberadaan sosial atau kolektif sebagai lawan dari berbagai pengalaman individu dan individu. Fungsi fisik seni adalah untuk menciptakan benda-benda yang dapat berfungsi sebagai wadah atau alat.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif yang berusaha mencari data sebanyak-banyaknya di lapangan. Fokus kajian ini berkaitan dengan keberlangsungan dan perubahan bentuk, fungsi dan produk batik Pacitan serta dampak sosialnya. Menurut Soedarsono (2001: 127) metodologi penelitian yang sering digunakan dalam bidang seni pertunjukan dan seni rupa yaitu penelitian deskriptif kualitatif, dengan pendekatan multidisiplin, juga disinggung masalah

yang berkaitan dengan data kualitatif dan sumber data lainnya. Data yang ditemukan di lapangan dianalisis dengan seleksi yang cermat sesuai kebutuhan. Pengumpulan data dilakukan dengan melalui penelitian kepustakaan, tinjauan dokumen tertulis dan arsip, dokumen fotografi dan data visual lainnya, artefak dan memorabilia lainnya (Gustami, 2000: 35).

Penelitian ini dilakukan di wilayah Kecamatan Ngadirojo, Kabupaten Pacitan, Jawa Timur, khususnya di Perusahaan Batik Tulis Puri, Desa Cokrokembang dan Perusahaan Batik Tulis Tengah Sawah, Desa Wiyoro. Subjek penelitian ini merupakan para perajin batik dan para wanita pembatik, di dalam lingkup Kecamatan Ngadirojo. Objek dalam penelitian mencakup produk-produk batik Pacitan, pemikiran-pemikiran atau gagasan dari para perajin, pengelola usaha dan kebijakan pemerintah maupun kondisi sosial, budaya, ekonomi, politik yang mempengaruhi, berikut hasil eksplorasi buruh, petani, dan jenis produksi ini merupakan bagian dari upaya pengembangan setelah batik Indonesia diakui sebagai Warisan Budaya Takbenda oleh UNESCO.

Pembatasan penelitian ini adalah untuk mencapai penelitian yang mendalam dari segi ruang dan waktu. Batasan spasial penelitian ini adalah produsen batik di wilayah Ngadirojo Kabupaten Pasitan, dan batasan temporal dari tahun 2009 sampai dengan tahun 2013. Pembatasan tersebut dikarenakan adanya permasalahan yang berkaitan dengan kajian perubahan

dan kesinambungan bentuk dan fungsi motif dan fungsi batik Pacitan serta berbagai faktor yang mempengaruhi perkembangan batik Pacitan, sehingga pengamatan dibatasi hanya oleh kesinambungan dan perubahan. Beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan dan kelangsungan hidup batik pacitan berupa motivasi, fungsi produk, dan dampak sosial.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara:

1. Pelacakan sumber tertulis dalam bentuk buku, artikel, tesis, disertasi, surat kabar, majalah, bahan seminar, data dari situs internet, foto-foto koleksi pribadi perajin batik tulis. Memperoleh data yang sebelumnya berkaitan dengan subjek penelitian menggunakan sumber tertulis (Moleong, 2004: 159);
2. Pelacakan sumber lisan berupa wawancara untuk memperoleh informasi untuk keperluan penelitian melalui tanya jawab tatap muka antara pewawancara dengan informan dengan menggunakan sesuai pedoman wawancara (*interview guide*) (Nazir, 1989: 234);
3. Pelacakan sumber visual berupa dokumen karya, di ruang pameran perusahaan, bengkel kerja perajin, dan koleksi perajin sebagai data primer.

Teknik analisis data yang digunakan untuk menganalisis data kesinambungan dan perubahan bentuk motif dan fungsi Batik Pacitan menggunakan model analisis data interaktif. Model ini

didasarkan pada tiga langkah dalam alur kerja: reduksi data, penyajian data, pelaporan, atau validasi (Miles dan Huberman, 1992: 16).

PEMBAHASAN


Batik mulai berkembang mula-mula di Jawa, terutama di daerah Surakarta dan Yogyakarta, akan tetapi kemudian menyebar ke daerah-daerah sekitarnya, termasuk ke Pacitan karena letak daerahnya yang berdekatan. Namun di luar itu, gaya Pacitan sendiri juga berkembang, ditandai dengan desain motif klasik dengan warna yang lebih gelap dari *soga* (Djumeno, 1990: 12). Pada zaman pemerintahan Belanda sering terjadi usaha menentang penjajah, peperangan setempat, dan perpindahan penduduk karena pengungsian ke daerah

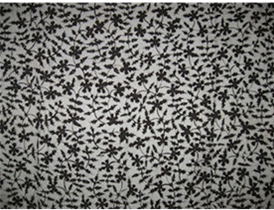



lain. Misalnya: pada zaman Perang Diponegoro (1825-1930), banyak para bangsawan dan rakyat yang mengungsi ke berbagai daerah. Pacitan yang terpencil letaknya di pantai selatan di sebelah selatan kota Madiun tidak subur lahannya, sehingga bahan pangan yang dihasilkan tidak mencukupi kebutuhan penduduk. Sebagai daerah yang sangat kaya akan seni dan budaya, Pacitan masih mengembangkan batik sebagai salah satu warisan budaya leluhurnya.

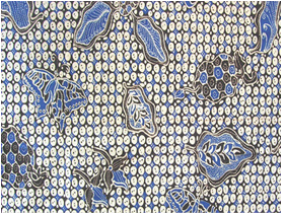

Produk Batik Pacitan

Tabel di bawah ini menjelaskan proses perkembangan produk batik Pacitan setelah batik Indonesia diakui sebagai budaya tak benda oleh UNESCO, berikut penjabarannya:




Tabel 1. Produk Batik Pacitan Sebelum Penetapan UNESCO

| No | Nama Motif | Uraian | Gambar | Fungsi |
|----|-------------------------|---|--|---|
| 1. | <i>Blédhak Sembagên</i> | Motif <i>blédhak sembagên</i> merupakan motif botani yang terdiri dari bunga, daun dan sulur. Motif <i>blédhak sembagên</i> memiliki motif pokok bunga dan motif pelengkap berupa daun serta ranting yang tidak begitu menonjol, sedangkan motif <i>isèn-isèn</i> yang dipakai adalah <i>cêcêk</i> (titik-titik) dan garis. Penggambaran motif bunga terlihat mendominasi bidang yang digunakan, hal ini dikarenakan ukuran motif bunga lebih besar dari motif pendukung yang digunakan. Motif bunga mekar dengan kelopak yang besar digambarkan sejajar dengan dihubungkan oleh ranting dan daun dalam jumlah yang banyak menghias hampir seluruh bagian kain. |  | Fungsi dari motif <i>blédhak sembagên</i> ini adalah sebagai kain panjang yang banyak digunakan oleh para wanita sebagai pakaian tradisional, selain itu juga bisa digunakan sebagai sarung. Motif <i>blédhak sembagên</i> ini menggunakan warna khas batik Pacitan yaitu <i>soga</i> , kuning dan krem dengan bahan pewarna sintetis yaitu naftol. Teknik pewarnaan yang digunakan dalam proses pembuatan batik menggunakan teknik lukis, dan bahan yang digunakan adalah kain mori <i>prmissima</i> . |

| | | | |
|----------------------------|--|--|---|
| 2. <i>Blédhak Rose</i> | <p>Motif <i>blédhak rose</i> ini merupakan penggambaran bunga mawar (<i>rosa canina</i>). Pola digambarkan menyebar dengan pengulangan motif <i>rose</i> pada bidang kain dan rating terlihat sebagai penghubung antara motif bunga yang satu dengan yang lain. Daun dan ranting dibuat dengan ukuran yang lebih kecil dari motif pokok yaitu bunga <i>rose</i>. Bahan baku yang digunakan untuk motif <i>blédhak rose</i> adalah mori <i>prima</i>.</p> |  | <p>Fungsi awal batik bermotif <i>rose</i> ini adalah sebagai kain panjang yang digunakan sebagai pakaian tradisional, namun saat ini batik Pacitan motif <i>blédhak rose</i> sudah banyak digunakan sebagai pakaian modern.</p> |
| 3. <i>Sepasang Merpati</i> | <p>Motif <i>sepasang merpati</i> (<i>columbia livia</i>) ini merupakan penggambaran motif gabungan motif tumbuhan dengan motif binatang. Penggambaran motif <i>burung merpati</i> ini sejajar. Burung jantan terlihat lebih lancip sedangkan burung betina terlihat lebih tumpul. Burung digambarkan sedang bertengger di dahan pohon sehingga penggambaran bentuk kaki tidak jelas, menyatu dengan bentuk dahan. Motif <i>isèn-isèn</i> yang digunakan pada batik Pacitan motif <i>sepasang merpati</i> ini adalah <i>cecek</i> dan <i>garis</i>.</p> |  | <p>Fungsi dari motif <i>sepasang merpati</i> ini adalah digunakan pada saat prosesi tukar cincin. Bahan baku utama yang digunakan pada pembuatan motif <i>sepasang merpati</i> adalah mori <i>prima</i>, dengan teknik tutup celup dan menggunakan pewarna <i>naftol</i>. Warna yang digunakan adalah warna <i>soga</i>, kuning dan krem.</p> |
| 4. <i>Kipas Besar</i> | <p>Motif <i>kipas besar</i> ini berupa motif utama yang terdiri dari bentuk pilinan dibagian ujungnya saling berkaitan satu sama lainnya. Isianya terdiri dari lingkaran kecil berupa bunga berkelopak empat diisi dengan <i>cecekan</i>, pada lingkaran besar diisi ragam hias berupa bunga matahari dengan isian <i>cecek</i> dan <i>garis</i>, pada bagian bidang diisi dengan bentuk <i>kawung</i>.</p> |  | <p>Fungsi dari motif <i>kipas besar</i> ini adalah digunakan untuk kain panjang. Bahan baku utama yang digunakan pada pembuatan motif <i>kipas besar</i> adalah kain mori <i>primitissima kreta</i>, dengan pewarnaan warna biru menggunakan pewarna <i>wedel</i> dan warna coklat menggunakan pewarna <i>soga</i>.</p> |
| 5. <i>Léduri Ceplok</i> | <p>Motif <i>léduri ceplok</i> ini memiliki bentuk motif yaitu motif utama berbentuk segilima yang berjajar dengan jarak tertentu dan posisi tertentu sehingga menghasilkan sebuah komposisi pengulangan bentuk yang bolak-balik.</p> |  | <p>Fungsi motif <i>léduri ceplok</i> ini adalah digunakan untuk kain panjang. Bahan baku utama yang digunakan pada pembuatan motif <i>léduri ceplok</i> ini adalah kain mori <i>primitissima</i>.</p> |

| | | | |
|------------------------|---|--|---|
| | <p>Nama <i>léduri</i> diambil dari jenis nama tanaman rumpun perdu, dengan nama lain biduri atau widuri (<i>calotropis gigantea</i>). Sementara <i>ceplok</i> menjelaskan pola dasar motif batik <i>kawung</i> yang dibelah empat dan melambangkan empat kebenaran mulia dalam agama Budha. Bagian isian terdiri dari bentuk segi lima diisi dengan ragam hias bunga mekar, bentuk menyerupai daun diisi dengan bunga mekar empat kelopak dan diisi dengan <i>cecekan</i>, dan bunga mekar besar diisi dengan <i>cecekan</i> dan garis.</p> | | <p>Pewarna yang digunakan adalah warna biru menggunakan warna <i>wedel</i>, warna coklat menggunakan warna <i>soga</i>, dan warna kuning menggunakan pewarna alami dari kunyit.</p> |
| 6. <i>Kawung Pacé</i> | <p>Motif <i>kawung pacé</i> merupakan jenis motif geometris. Motif utama berupa <i>motif kawung</i> sebagai motif dasar (motif latar), dengan bentuk dasar bulatan yang diatur berjajar ke kiri-kanan dan atas-bawah. <i>Motif kawung</i> tersebut merupakan latar dari <i>motif pace</i> (<i>morinda citrifolia</i>) (buah, daun dan bunga) serta motif kupu-kupu yang diatur berserakan bebas. Pada isian berupa bentuk bulatan (<i>kawung</i>) di dalamnya diisi <i>cecekan</i> dan pada gambar kupu, daun dan buah <i>pacé</i> diisi dengan garis dan <i>cecekan</i>.</p> |  | <p>Fungsi <i>motif kawung pacé</i> ini digunakan sebagai bahan kemeja lengan pendek dan baju-baju santai. Bahan baku yang digunakan pada pembuatan <i>motif kawung pacé</i> adalah kain mori <i>prmissima</i> dan pewarna yang digunakan di antaranya warna biru menggunakan pewarna naftol dan warna coklat menggunakan pewarna <i>soga</i>.</p> |
| 7. <i>Pacé Truntum</i> | <p>Motif <i>pacé truntum</i> ini memiliki penggambaran dengan motif dasar <i>truntum</i>. Bentuk motif terdiri dari motif utama berupa ragam hias tumbuh-tumbuhan yaitu <i>pacé</i> dengan gaya yang lain. Motif yang ditampilkan berupa buah <i>pacé</i>, ranting, daun dan bunga. Pada isian berupa buah <i>pacé</i> diisi dengan bentuk ukel besar dengan dasar <i>blédhak</i>, ranting berupa jajaran garis, daun diisi dengan <i>cecekan</i> yang diijarkan di tepi daun, dan bunga bagian luar diisi dengan ukel panjang sedang untuk bagian dalam diisi dengan <i>cecekan</i>.</p> |  | <p>Fungsi <i>motif pacé truntum</i> ini sebagai bahan baju dan kain panjang. Bahan baku yang digunakan pada pembuatan <i>motif pacé truntum</i> adalah kain mori <i>prmissima</i>. Proses pewarnaannya menggunakan warna dasar biru dari pewarna <i>indigosol</i> dan warna coklat dari pewarna <i>soga</i>.</p> |

Tabel 2. Produk Batik Pacitan Sesudah Penetapan UNESCO

| No | Nama Motif | Uraian | Gambar | Fungsi |
|----|----------------------------|---|--|--|
| 1. | <i>Gelombang Cinta</i> | Motif <i>gelombang cinta</i> (<i>anthurium plowmanii</i>) ini dibuat pada tahun 2009 ketika tanaman ini sedang banyak digemari. Pewarna batik ini menggunakan pewarna alami: daun mangga, daun kopi dan kulit mahoni. |  | Fungsi dari desain batik ini cocok untuk kebutuhan pakaian jadi, bisa digunakan baik untuk kemeja, maupun bisa digunakan untuk sarung dan selendang. |
| 2. | <i>Sawung Gérong</i> | Pada tahun 2010, Batik Pacitan berhasil meraih juara dalam Lomba Desain Batik Jawa Timur diselenggarakan oleh Kementerian Perdagangan, Perindustrian dan Energi Jawa Timur. Motif batik rancangan Budi Raharjo dan diproduksi oleh Toni Retno pada April 2010 menjadi juara 2 lomba membatik tingkat Jawa Timur. Desain tersebut mewakili ciri khas Jawa Timur yang berupa obyek ayam bekisar (<i>gallus genus</i>) dan bunga teratai (<i>nymphaea alba</i>). Nama <i>sawung gérong</i> yang berarti ayam jantan yang sedang bernyanyi, menggambarkan kebahagiaan seekor ayam jantan yang berada di tengah keluarganya. |  | Makna yang terkandung didalamnya adalah kerukunan akan tercipta sejak berada dalam sebuah keluarga, yang mana kerukunan itu kunci utama dalam menciptakan keluarga yang sejahtera. Demikian halnya pada keluarga yang lebih besar berikutnya baik di lingkungan perkantoran, dan organisasi. |
| 3. | <i>Sawung Cahya Buwana</i> | Batik Pacitan dengan judul " <i>Sawung Cahya Buwana</i> ", Tony Retno yang mencirikan ayam jantan dan teratai sebagai ciri khas batik Jawa Timur dilengkapi dengan tanaman dengan ciri khas batik Pacitan dan karang, stalaktit dan stalagmit diwakili oleh persegi panjang lancip 3. Batik ini meraih juara 1 lomba desain batik Jawa Timur tahun 2011. |  | <i>Sawung cahya buwana</i> artinya ayam jago seperti cahaya dunia, artinya barang siapa yang memakai batik ini akan menjadi cahaya atau pemberi solusi bagi segala sesuatu yang ada di sekelilingnya, baik di tempat yang subur maupun di tempat yang bersih. Pewarna yang digunakan adalah <i>rapid red</i> , <i>wedel</i> biru, kuning sol, coklat 91 dan merah garam B. |

| | | | |
|------------------------------|---|--|---|
| 4. <i>Sawung Pacalang</i> | Motif <i>sawung pacalang</i> dengan sikap inovatif, batik ini dirancang oleh Budi Raharjo. Desain ini dibuat untuk Lomba Desain Batik Jawa Timur 2012 yang masuk dalam nominasi 10 besar. |  | Motif utama ayam bekisar (<i>gallus genus</i>) dan bunga teratai (<i>nymphaea alba</i>), menunjukkan karakteristik khas Pacitan pada bagian ekor ayam yang dihias motif buah <i>pacé</i> , bagian permukaan objek primer dibentuk seperti batu bata yang ditumpuk rapi. Diantara celah diisi dengan kerikil. Pewarna yang digunakan adalah pewarna sintetik. |
| 5. <i>Sawung Ronabaya</i> | Motif <i>sawung ronabaya</i> , hasil rancangan Toni Retno pada Maret 2013 berkolaborasi dengan staf di Batik Tulis Tengah Sawah Pacitan. Desain batik ini merupakan motif batik khas Jawa Timur yang diciptakan untuk bersaing dalam kompetisi desain batik <i>casual wear</i> dan meraih juara pertama pada kategori umum. Motif <i>Sawung Ronabaya</i> ini didasarkan pada filosofi penggambaran kehidupan ayam-ayam yang hidup di bantaran Sungai Brantas. Menurut wikipedia, <i>Ronabaya</i> adalah nama sungai Brantas pada abad ke-8. |  | Motif <i>sawung ronabaya</i> berupa motif ayam (<i>gallus genus</i>), bunga sedap malam (<i>polianthes tuberosa</i>), buah <i>pacé</i> (<i>morinda citrifolia</i>), dan aliran sungai sebagai latar <i>background</i> sungai ini dibuat seperti sungai yang mengalir karena sangat bermanfaat bagi kehidupan masyarakat Jawa Timur. Filosofinya mengacu pada fungsi sungai Brantas seperti abad VIII itu sendiri, dimana kita harus menjaga kebersihan dan kelestarian sungai tersebut. |
| 6. <i>Sawung Krida Mukti</i> | Disebut " <i>Sawung Krida Mukti</i> ", batik ini terinspirasi dari ayam jantan, bunga sedap malam dan buah <i>pacé</i> . Batik ini dirancang oleh Budi Raharjo pada Mei 2013. Batik-batik ini dirancang untuk bersaing dalam kompetisi desain batik khas oriental Jawa dan telah masuk nominasi 10 besar. |  | Ayam adalah hewan yang rajin, bunga sedap malam membentangkan bahunya yang harum, dan buah <i>pacé</i> adalah tanaman obat. Dilatar belakang, tampak seperti sepotong kayu, mengingat pentingnya hutan. Secara umum motif <i>sawung krida mukti</i> menggambarkan orang yang giat bekerja untuk mencapai kesejahteraan. Zat warna yang digunakan adalah zat warna sintesis yang terdiri dari <i>indigosol</i> dan <i>naftol</i> . |

Jenis dan Fungsi Batik Pacitan

Perubahan produk batik yang dihasilkan manusia juga terus meningkat, baik secara kualitas teknik, kualitas bahan, kualitas produk, maupun peningkatan produk

batik dari aspek kuantitasnya. Perubahan aktivitas masyarakat Pacitan yang diawali dengan kebutuhan hidup yang lebih layak menyebabkan proses berkembangnya berbagai jenis batik Pacitan.

Menurut teori fungsional seni yang dikemukakan oleh Feldman (1967: 2), seni terus berkembang untuk (1) memuaskan kebutuhan individu atau individu untuk ekspresi pribadi. (2) tuntutan sosial untuk pertunjukan, perayaan, dan persekutuan; (3) kebutuhan fisik akan barang dan bangunan yang berguna. Berdasarkan teori di atas, fungsi batik Pacitan dapat digolongkan sesuai kriterianya meliputi :

1. Fungsi Ekspresi Pribadi

Seni yang berfungsi sebagai ekspresi individu adalah bahwa manusia adalah makhluk sosial yang hidup dalam masyarakat.

Berdasarkan paparan tersebut yang terkait dengan produk batik Pacitan adalah proses produksi batik Pacitan akan diletakkan menurut jumlah yang dipesan konsumen, sebagai cadangan jika terjadi kerusakan produksi dan sebagai penawaran promosi kepada konsumen lain, kecuali jika ada perjanjian hitam-putih sebelumnya yang dibuat bahwa produk hanya untuk digunakan pembeli.

2. Fungsi Sosial

Berkaitan fungsi sosial sebuah karya seni, Feldman memandang bahwa semua karya seni menunjukkan suatu fungsi sosial sejak karya-karya itu diciptakan bagi seorang penonton. Karya seni memperlihatkan fungsi sosial apabila: (1) karya seni tadi mencari atau cenderung lebih menyugesti perilaku kolektif orang banyak; (2) karya seni tersebut dibuat guna untuk ditinjau atau dipakai (dipergunakan), khususnya pada situasi-situasi umum; (3) karya seni itu sanggup mengekspresikan gagasan atau mengungkapkan suatu aspek-aspek mengenai keberadaan sosial atau kolektif menjadi versus menurut beragam pengalaman personal atau individual. Produk batik Pacitan mampu memperlihatkan dengan jelas fungsi, makna, nilai, dan estetika yang diciptakan untuk kebutuhan umum dan keperluan masyarakat secara luas.

3. Fungsi Fisik

Fungsi fisik seni adalah menciptakan benda-benda yang dapat berfungsi sebagai wadah dan alat. Dirancang dengan sepenuhnya untuk memastikan bahwa dapat berfungsi secara efisien dan efektif dengan standar kegunaan dan efektivitas, baik dalam penampilan maupun dalam persyaratan yang digunakan untuk melakukan aktivitasnya. Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa fungsi utama dari pembuatan suatu produk adalah penggunaan fisiknya.

Menurut Gustami (2000: 267) menjelaskan bahwa beberapa kerajinan juga termasuk kerajinan dengan nilai

guna belaka, tetapi tidak menutup kemungkinan bahwa kerajinan tersebut tidak memiliki nilai estetika, simbolis atau spiritual.

Selama ini Batik Pacitan telah mengalami perubahan dan perkembangan, menjadikan kawasan Pacitan tempat yang sebelumnya tidak dikenal di luar daerah, kini mulai diperhitungkan. Penciptaan berbagai produk batik tersebut disesuaikan dengan tuntutan dan kebutuhan masyarakat pendukungnya. Berdasarkan jenis produknya, produk Batik Pacitan dapat dikelompokkan menjadi beberapa kategori, yaitu: 1) busana (*fashion*); 2) cinderamata (*souvenir*); 3) hiasan dinding.

Dampak Kontinuitas dan Perubahan Bentuk, Motif, Fungsi Batik Pacitan

1. Faktor Pendorong Perubahan Batik Pacitan

Proses perubahan kebudayaan sebagai bentuk inovasi baru yang bersifat dari atas ke bawah tidak hanya diperankan oleh pemerintah saja. Tetapi juga para budayawan dan kaum intelektual lain yang berperan dalam pembentukan sistem pengetahuan dan pemahaman masyarakat (Kuntowijoyo, 1987: 12). Perajin juga mempunyai peranan sangat besar sebagai subjek bagi cita rasa, preferensi, ide dan gagasan estetik dalam pengembangan yang dilakukan sebagai wujud proses kreatifnya yang dapat mempengaruhi pasar (Vazques, 1979: 84).

Menurut Lury (1998: 9) ada subkultur tertentu yang sangat berpengaruh dalam mendefinisikan

kontur budaya konsumtif sebagai konsekuensi logis dari kemampuannya yang mempengaruhi perkembangan, gaya hidup, seni, dan budaya. Memang tidak dapat dipungkiri, bahwa massa mempunyai peranan dan kekuatan sangat besar terhadap kelangsungan dinamika sebuah kebudayaan yang hidup dalam masyarakat.

Dalam rentang perjalanan ini kelangsungannya, batik Pacitan mengalami perubahan bentuk, motif, dan fungsi. Perubahan yang terjadi pada batik Pacitan sebagai produk budaya tidak lepas dari perubahan yang terjadi pada aspek lainnya. Seperti diungkapkan oleh Herbert Spencer yang mengibaratkan sekelompok masyarakat bagaikan sebuah organisme. Bagian pertama saling berhubungan dengan bagian lainnya, sehingga perubahan yang terjadi pada satu bagian mempengaruhi bagian lainnya (Soekanto, 1986: 4). Perubahan yang terjadi pada batik Pacitan disebabkan oleh beberapa faktor internal dan eksternal, antara lain:

a) Faktor Internal

Faktor internal yang mendorong perubahan batik Pacitan juga karena adanya aspirasi dan proses progresif dari para perajin yang berusaha untuk benar-benar melestarikan, memelihara dan mengembangkan batik Pacitan. Menghadapi kebutuhan, tuntutan, keinginan, dan tantangan yang berbeda, tidak seperti yang dialami generasi sebelumnya, para perajin batik Pacitan menanggapi dan meresponsnya secara positif dengan semangat optimis.

Berbagai tantangan dan tuntutan yang mereka hadapi dengan bakat seni dan keterampilan yang diwarisi dari para pendahulu mereka menginspirasi semangat kreatif dan inovatif para pengrajin sehingga mereka dapat mengikuti keinginan masyarakat saat itu dan memenuhi semua kebutuhan dan tuntutan mereka.

b) Faktor Eksternal

Program pengembangan pariwisata ini dapat berjalan selain karena adanya pencanangan dari pemerintah pusat, juga karena pemerintah daerah Kabupaten Pacitan menilai bahwa kondisi geografis Pacitan mendukung dan memiliki potensi besar untuk dikelola menjadi kawasan wisata yang menarik.

Selain perkembangan industri pariwisata di wilayah Pacitan, faktor eksternal yang berkontribusi terhadap perubahan batik Pacitan adalah adanya lembaga atau institusi publik dan swasta di Pacitan yang berupaya untuk perbaikan dan pengembangan batik Pacitan.

Pemerintah berupaya keras dalam mengembangkan batik Pacitan menjadi produksi rumah tangga atau usaha sampingan untuk kepentingan pribadi melalui Dinas Koperasi, Perindustrian dan Perdagangan, dan Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olah Raga Kabupaten Pacitan, tetapi juga memiliki prospek yang baik sebagai bentuk bisnis perdagangan yang menghasilkan keuntungan.

Melalui berbagai program pelatihan, penyuluhan dan pembinaan, serta

memberikan bantuan modal kepada perajin, pemerintah berusaha meningkatkan batik Pacitan menjadi sebuah unit usaha yang menguntungkan secara ekonomi, dengan melakukan perbaikan manajemen usaha, pembentukan jiwa dan mental kewirausahaan, pengembangan teknologi, bahan baku, serta pelatihan membuat desain produk untuk meningkatkan kreativitas para perajin agar dapat melakukan modifikasi dan diversifikasi produk. Kondisi ini merangsang dan membangkitkan semangat dan kreativitas para perajin batik Pacitan untuk dapat menciptakan produk yang berkualitas, memiliki sifat kebaruan, serta dapat memenuhi selera pasar dan konsumen.

2. Dampak Kontinuitas dan Perubahan Batik Pacitan Terhadap Sosial Budaya Masyarakat Pacitan

Batik Pacitan yang tidak turut dalam melakukan perubahan dan pengembangan mengikuti zaman, serta kebudayaan masyarakatnya yang terus berkembang dan berubah, terancam akan hilang, tidak diminati oleh konsumen, dan hanya menjadi bagian sejarah kebudayaan Pacitan.

Selain pengaruh sosial budaya yang turut melestarikan dan menjaga keberlangsungan batik Pacitan, perubahan yang terjadi pada batik Pacitan juga berdampak sosial ekonomi. Perkembangan batik Pacitan yang semakin meningkat, dengan tingkat produksi yang semakin bertambah, dan jangkauan pasar yang terus bertambah luas merupakan salah satu hasil usaha

pemerintah untuk mengembangkan dan mengoptimalkan bidang industri khususnya seni kerajinan batik.

Tuntutan dan kebutuhan konsumen terhadap produk batik Pacitan yang semakin besar, tentu membutuhkan tenaga perajin batik yang cukup banyak dalam pembuatan batik, selain itu juga dibutuhkan tenaga kerja pada bidang-bidang lain seperti pemasaran, pengadaan bahan baku, dan lain-lainnya.

3. Kontinuitas dan Perubahan Bentuk, Motif, Fungsi Batik Pacitan

Batik Pacitan sampai sekarang masih fungsional dalam kehidupan masyarakat Pacitan, namun sudah terjadi perubahan besar pada batik Pacitan, seiring dengan perubahan persepsi dan interpretasi masyarakat Pacitan sebagai masyarakat menopang dan mendukung eksistensi batik Pacitan.

Motif yang diterapkan pada produk batik Pacitan, bentuk visualnya tidak mengalami perubahan secara bertahap. Perubahan yang dilakukan sekedar pengembangan, modifikasi, variasi, dan penyederhanaan yang dilakukan pada bentuk motif yang sudah ada. Motif dan desain lebih fokus pada jenis batik petani, yaitu bentuk-bentuk motif tumbuhan dan hewan yang ada di sekitar lahan pertanian.

Tujuan penerapan motif pada produk batik Pacitan, dengan berbagai perubahan, pengembangan, modifikasi, dan penambahan variasi dilakukan hanya untuk menambah nilai estetis produk. Agar produk tersebut semakin menarik, bagus, dan indah. Diharapkan

dengan pemakaian berbagai bentuk motif, produk batik Pacitan yang dihasilkan dapat laku di pasar dan diminati konsumen. Selain itu, batik Pacitan merupakan produk kerajinan yang dirancang dengan mengutamakan fungsi estetika dan ekonomi sekaligus memenuhi kebutuhan sekuler dan hedonistik (Tamara, Simatupang, Gustami, dan Senen, 2021: 4).

Perubahan dan perkembangan batik Pacitan umumnya mengikuti proses perubahan kebudayaan dan tata kehidupan masyarakat pendukungnya. Kesenian memang akan selalu bergerak dan berkembang apabila kebudayaannya juga terbuka terhadap perubahan dan inovasi (Sumardjan dan Sunardi, 1964: 493).

Hubungan dan interaksi antara perajin, pedagang atau pengusaha, dan konsumen memungkinkan terciptanya berbagai produk baru. Kontak sosial dan kultural ini juga akan membawa pengaruh terhadap variasi bentuk dan produk yang dihasilkan. Seiring dengan terciptanya produk batik Pacitan yang beraneka ragam bentuk dan produknya, sebagai upaya untuk memenuhi tuntutan, minat, dan kebutuhan masyarakat dan konsumen, maka terjadi perubahan pada fungsi batik Pacitan.

Fungsi batik Pacitan sekarang tergantung pada jenis produk yang dihasilkan. Untuk produk batik Pacitan awalnya dipakai oleh para wanita untuk kain panjang, namun sekarang hanya memakai kain panjang untuk acara resmi atau pada saat hajatan. Kemudian berubah lagi, dimana penggunaan batik

yang semula digunakan untuk kain panjang menjadi bahan pakaian pria dan wanita (Anshori dan Kusrianto, 2011: 208).

Produk batik Pacitan berbentuk hiasan dinding memiliki fungsi sebagai benda hias semata, pendukung tampilan interior ruangan, sedangkan produk batik Pacitan yang dijadikan souvenir atau cinderamata berfungsi sebagai barang kenang-kenangan bagi wisatawan yang berkunjung ke Pacitan. Fungsi praktis produk batik tergantung jenis produknya, ada syal, taplak meja, sajadah, tas pria, dan wanita.

Namun secara nyata telah terjadi perubahan fungsi batik Pacitan bagi masyarakat, khususnya sebagian masyarakat Pacitan. Batik Pacitan berubah dari benda yang digunakan untuk acara resmi atau pada saat hajatan dengan makna simbolis-religius, menjadi produk komoditas perdagangan dengan tujuan mendapatkan keuntungan finansial belaka.

KESIMPULAN

Perubahan motif pada produk batik Pacitan yang dilakukan sekedar pengembangan, modifikasi, variasi, dan penyederhanaan yang dilakukan pada bentuk motif yang sudah ada dengan menambah nilai estetis produk, agar produk tersebut semakin menarik, bagus, indah, dan dapat laku di pasaran banyak diminati konsumen.

Dalam perkembangannya, batik Pacitan tidak hanya merupakan suatu proses berkesinambungan yang berlangsung secara terus menerus,

tetapi juga menunjukkan perubahan dan perkembangan dalam berbagai aspek, seperti dalam aspek fungsionalnya, batik Pacitan mengubah pertukaran benda-benda keramat yang terkait dengan kepercayaan masyarakat Pacitan. menjadi objek duniawi dan profan yang memasarkan barang.

Faktor internal yang mendorong perubahan batik Pacitan juga didorong oleh aspirasi dan kemajuan para perajin yang dengan sungguh-sungguh berusaha untuk melestarikan, memelihara dan mengembangkan batik Pacitan

Selain tumbuhnya dunia wisata di daerah Pacitan, faktor eksternal yang mendorong perubahan batik Pacitan adalah adanya organisasi atau organisasi pemerintah dan swasta di Pacitan yang berusaha meningkatkan dan mengembangkan batik Pacitan.

Batik Pacitan yang tidak melakukan perubahan dan pengembangan mengikuti zaman dan kebudayaan masyarakatnya yang juga terus berkembang dan berubah, terancam akan hilang, tidak diminati oleh konsumen, dan hanya menjadi bagian sejarah kebudayaan Pacitan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anshori, Yusak, dan Adi Kusrianto. *Keeksotisan Batik Jawa Timur : Memahami Motif dan Keunikannya*. Jakarta : Elex Media Komputindo, 2011.
- Anas, Binarul. "Kria dan Pemasarannya, Suatu Tinjauan ke Dalam Pasar Pariwisata" *Semiloka Seni Kriya dan Pariwisata di Hotel Ambarukmo Yogyakarta*, 1999.

- Cahnman, Werner J. dan Alvin Boskoff. *Sociology and History: Theory and Research*. London: The Free Press of Glencoe, 1964.
- Colleta, Nat J. dan Umar Kayam. *Kebudayaan dan Pembangunan, Sebuah Pendekatan Terhadap Antropologi Terapan di Indonesia*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, 1987.
- Djumeno, Nian S. *Batik dan Mitra : Batik and its Kind*. Jakarta : Djambatan, 1990.
- Feldman, Edmund Burke. *Art as Image and Idea*. New Jersey : The University of Georgia Prentice Hall, Inc, Englewood Cliff, 1967.
- Gustami, SP. *Seni Kerajinan Mebel Ukir Jepara, Kajian Estetik Melalui Pendekatan Multidisiplin*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2000.
- Hamidin, Aep S. *Batik Warisan Budaya Asli Indonesia*. Yogyakarta : Narasi, 2010.
- Haryono, Timbul. *Seni Pertunjukan dan Seni Rupa dalam Perspektif Arkeologi Seni*. Yogyakarta : ISI Press Solo, 2008.
- Kuntowijoyo. *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta : PT. Tiara Wacana, 1987.
- Lury, Celia. *Budaya Konsumen*. Terj Hasti T. Champion. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, 1998.
- Miles, Mathew B. dan Huberman, A. Michael. *Analisis Data Kualitatif*. Terjemahan Tjetjep Rohendi. Jakarta: Universitas Indonesia, 1992.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2004.
- Nazir, M. *Metode Penelitian*. Jakarta : Ghalia Indonesia, 2003.
- Papanek, Victor. *Design for the Real World: Human Ecology and Social Change*. London: Random House Inc, 1973.
- Poerwanto, Hari. *Kebudayaan dan Lingkungan Dalam Perspektif Antropologi*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2000.
- Soedarsono, R.M. *Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa*. Bandung : Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 2001.
- Soekanto, Soerjono. *Talcott Parsons: Fungsionalisme Imperative*. Jakarta: Rajawali, 1986.
- Sumardjan, Selo dan Soeleman Sunardi. *Setangkai Bunga Sosiologi*. Jakarta: Lembaga Penerbitan Fakultas Ekonomi UII, 1964.
- Susanto, Sewan. *Seni Dan Teknologi Kerajinan Batik*. Yogyakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Direktorat Pendidikan Menengah Kejuruan Proyek Pengadaan Buku Pendidikan Menengah Kejuruan, 1984.
- Tamara, Priscilla, Simatupang, G. R. Lono L, Gustami, SP, dan Senen, I Wayan. "Kajian Sifat Relasi Antara Manuasi Dengan Alam Dilihat Dari Bentuk Dan Fungsi Gerabah Pejaten Bali", *Jurnal Kajian Seni*,

- Vol. VIII/01. Yogyakarta : UGM
Yogyakarta, 2021.
- Vazques, Adolfo Sanches. *Art and Society:
Essay in Marxist
Aesthetics, Second Impression.* London :
Marlin Press, 1979.
- Williams, Raymond. *Culture.* Glasgow :
Fontana Paperbacks, 1981.
- Wood, Clyde M. *Cultural Change.*
Dubugue, Iowa : C. Brown Company,
1971.